

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

Pengembangan kurikulum saat ini merupakan suatu kegiatan tugas profesional pendidikan, yang merekonstruksi suatu model pembelajaran ke masa yang akan datang. Berhubungan dengan itu perlu dipahami terlebih dahulu apa dan bagaimana model dalam konteks praktik pembelajaran.

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas, model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹

Menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.² Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan,

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

²Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2011), hal. 8

artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³

Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.⁴ Adanya model pembelajaran ini dapat memengaruhi peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.⁵ Model pembelajaran yang digunakan pendidik sebaiknya memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, pendidik memberikan contoh tentang penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan agar tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan.

Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu aktivitas belajar mengajar benar-benar kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.⁶ Dengan istilah lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁷ Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

³Yudi Wijanarko, *Model Pembelajaran Make A Match untuk Pembelajaran Ipa yang Menyenangkan*. Jurnal Taman Cendekia, Vol. 1 No. 1 Tahun Juni 2017. Hal. 53

⁴Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*,hal. 9

⁵Sahimin, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo*. Edu Riligia, Vol. 1 No. 2 Tahun. 2017. Hal, 155.

⁶Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (bandung. Pt. Remaja Rosdakarya. 2014) hal. 127

⁷Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57

pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran sangat bermacam-macam, dan model pembelajaran kooperatif salah satunya. Kooperatif berarti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁸

Pengetahuan bukan merupakan fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus membangun atau mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁹ Berdasarkan paham konstruktivisme pembelajaran kooperatif adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan usaha pembelajaran yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau bekerjasama.

⁸Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

⁹Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 57

Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.¹⁰ Menurut A. Gojwan yang dikutip oleh Mashudi, *cooperative learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.¹¹ Peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan menempatkan siswa dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 5-8 siswa dalam satu kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.¹²

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok kecil yang terbentuk secara heterogen terdiri dari 4 atau 5 orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah.

¹⁰Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

¹¹Mashudi, *Desain Model....*, hal. 61

¹²Esthi Santi Ningtyas dan Emy Wuryani. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Make-A Match Berbantuan Media Komik Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar dan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE) Vo. 3 No. 1 Tahun. 2017.

b) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang menekankan keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain yang menerapkan sistem kompetisi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Menurut Kindsvatter, *cooperative learning* mempunyai tujuan antara lain 1) meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain; 2) memajukan kerjasama kelompok antar manusia; 3) bagi peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.¹³

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, atau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas yang efektif.¹⁴

¹³Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Kencana, 2008), hal. 242-243

Model pembelajaran kooperatif selain dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif mengembangkan kompetensi sosial siswa.¹⁵ Pembelajaran kooperatif didalamnya terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok.

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Salah satu yang harus dilakukan oleh pendidik adalah dengan mengajar di kelas. Hal yang paling penting adalah perfoma guru dikelas, bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang berlandaskan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Oleh karena itu, pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dalam pembelajarannya dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan meningkatkan perolehan hasil akademik adalah model pembelajaran tipe *Time Token*. Model pembelajaran ini merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Tipe

¹⁵Ummi Rosyidah. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro*. Jurnal SAP. Vol. 1 No. 2 Tahun. 2016

pembelajaran ini lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif atau kelompok daripada individu.

Menurut Arends model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah yaitu proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.¹⁶ Model pembelajaran ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Menurut Tim Widya Iswara, model pembelajaran *time token* ini dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali.¹⁷ Model ini merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil belajar siswa.¹⁸

Jadi model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang lebih mengarah pada semua siswa untuk aktif. Model pembelajaran *time token* lebih mengarahkan pada keaktifan peserta didik dengan adanya tanggung jawab pada kartu bicara *time token* yang dipegang sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat menurut pemikirannya sendiri. Dalam model *time token* ini, semua peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan

¹⁶Nurwati. *Penerapan Model Pembelajaran Time Token terhadap Pencapaian Hasil Belajar Fisika Kelas X SMA TRIDHARMA MKGR Makassar*. Jurnal Pendidikan Fisika (JPF). Vol. 1 No. 3 Tahun. 2017.

¹⁷Depdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jateng: Widya Iswara LMPM, 2007).hal 10

¹⁸ Ni Komang Sri Utami, *Penerapan Time Token Arends Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 2 Banjar Bali Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2015/2016*, (Denpasar: E-Journal Undiksha Vol. 4 No. 1, 2016

pendapat sesuai dengan kupon bicara yang ada.¹⁹ Model pembelajaran ini juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuannya serta melatih keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk menyatakan pendapatnya di depan kelas, baik dalam diskusi kelompok atau sesi tanya jawab.

Hubungan interaksi sesama teman harus dibangun dengan baik karena hubungan interaksi yang baik akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan agar peserta didik senang dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang didesain dengan metode batasan waktu dan kelompok kecil akan berpengaruh pada keaktifan peserta didik dengan meminim waktu yang telah diberikan.

Adapun sintak atau langkah-langkah dari model pembelajaran *time token*, yaitu:²⁰ a) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal atau kelompok. Guru memberikan intruksi kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anak. Siswa dibagi dengan menyamaratakan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga kelompok memiliki anggota dengan kemampuan yang sama. Tujuan dari pengelompokan ini agar siswa saling berbagi pengetahuan; b) Guru memberikan tugas kepada peserta didik; c) Guru memberikan sejumlah kupon *Time Token* yang berisi poin materi dengan waktu kurang lebih (\pm) 1 menit per kupon kepada setiap peserta didik. Kupon menjawab dan menjelaskan dengan batasan waktu tertentu

¹⁹Shelvy Ferawati Rurural, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa tentang Biologi Sel pada Progam Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso Poso*. E-Jurnal Mitra Sains, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017. Hal 69.

²⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 239

(sesuai dengan intruksi guru) merupakan media yang digunakan siswa untuk menjawab dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tujuan diberikannya kupon menjawab dengan batasan waktu ini agar siswa dapat menghargai waktu dan dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin; d) Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberikan komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang kuponnya habis tidak diperbolehkan berbicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. Tujuannya agar seluruh siswa aktif dengan satu jawaban satu kupon. Jika siswa diperbolehkan menjawab lebih dari jumlah kupon yang diberikan akan menimbulkan rasa tidak percaya diri terhadap siswa yang mempunyai kemampuan sedang dengan memberikan satu jawaban saja. Sehingga tujuan dari langkah ini adalah untuk menyamaratakan kemampuan siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki beberapa kelebihan yaitu memotivasi siswa untuk belajar mandiri terhadap materi pembelajaran, melatih rasa percaya diri siswa dengan terbiasa tampil saat kegiatan belajar, meningkatkan kemampuan siswa berbicara didepan orang, mengemukakan ide dan melatih daya ingat siswa serta disiplin dalam memanfaatkan waktu. Selain itu model ini juga memiliki kelemahan yaitu pembatasan waktu dalam aktivitas belajar dapat mengurangi kesempatan berpikir siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara maksimal.²¹

²¹Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Krama Widya, 2014), hal. 33

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana peserta didik mendapatkan kupon untuk menyatakan pendapat atau kritiknya terhadap bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Apabila peserta didik telah menghabiskan kuponnya, peserta didik itu tidak dapat berbicara lagi. Hal ini menghendaki agar peserta didik lain yang masih memegang kupon untuk ikut berbicara atau menghendaki bagi peserta didik yang pasif untuk menyatakan pendapatnya dalam diskusi tersebut. Setiap model pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing, namun kembali lagi pada kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, pendidik harus bisa meminimalisir kekurangan yang ada.

4. Tinjauan tentang Keaktifan Belajar

a) Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berarti giat bekerja atau belajar.²² Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat seperti dalam pelajaran mengajukan pertanyaan dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Keaktifan siswa dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti:²³ 1) Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan; 2) Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu; 3) Adanya usaha dan kreatifitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/aktif/mirip>, diakses tanggal 02 Januari 2019, pukul 10.08

²³ Usman, *Guru Profesional*, hal. 128

dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar; 4) Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui serta mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar; 5) Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi).

Proses belajar mengajar disekolah, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, pendidik lebih banyak memomosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang dapat menjadikan suasana belajar mengajar sebagai media peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran aktif, adalah anak belajar dari pengalamannya dan anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh dengan baik dari pengalaman mereka.²⁴ Oleh karena itu keaktifan belajar peserta didik di sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat. Sedangkan faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

²⁴Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dan Pendekatan Pakem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 76

Keaktifan dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁵ Pendidik perlu memperhatikan aktivitas peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu pendidik perlu mencari cara untuk mendorong keaktifan peserta didik sehingga dapat terjadi pembelajaran yang efektif, bermakna dan juga mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Keaktifan belajar adalah kegiatan dengan menggunakan akal, pendengaran, penglihatan dan peraba untuk memfokuskan diri pada materi pelajaran.²⁶ Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik merupakan proses belajar yang menekankan peserta didik untuk aktif atau giat dalam proses pembelajaran baik dari segi fisik maupun mental yang mengaitkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

²⁵A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

²⁶Anna Yahya, dkk. *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Media Kartu*. JUPE UNS, Vol. 2 No. 1 Tahun. 2013. Hal 172

²⁷Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal.

b) Klasifikasi Keaktifan

Dalam keaktifan belajar siswa, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang terlibat.²⁸ Menurut Dierich yang dikutip oleh Suhana menyatakan bahwa aktifitas dalam belajar siswa dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu:²⁹ 1) Kegiatan-kegiatan visual yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain; 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, memberikan jawaban, mengemukakan pendapat berwawancara, diskusi dan interupsi; 3) Kegiatan-kegiatan mendengar yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio; 4) Kegiatan-kegiatan menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket; 5) Kegiatan-kegiatan menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola; 6) Kegiatan-kegiatan metrik yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun; 7) Kegiatan-kegiatan mental yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-

²⁸Tazminar. *Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples*. JUPENDAS, Vol. 2 No. 1 Tahun. 2015

²⁹Cucu Suhana, *Konsep Strategi*, hal. 22

hubungan dan membuat keputusan; 8) Kegiatan-kegiatan emosional yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam hal:³⁰ 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya; 4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; 7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenisnya; 8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dari uraian diatas telah dijelaskan banyaknya keaktifan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencari, bertanya, memperoleh, dan mengolah apa yang telah didapatkannya dari kegiatan pembelajaran.

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne dan Briggs dalam Martinis

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004), hal. 61

faktor-faktor tersebut diantaranya:³¹ 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa); 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; 7) Memberi umpan balik (feed back); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran

d) Ciri-Ciri Keaktifan

Beberapa ciri dari pembelajaran aktif yaitu ³²1) Pembelajaran berpusat pada siswa; 2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; 3) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; 4) Pembelajaran melayani anak yang berbeda-beda; 5) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah; 6) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar; 7) Pembelajaran berpusat pada anak; 8) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; 9) Guru memantau proses belajar siswa; 10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.

Pembelajaran aktif berdasarkan ciri-ciri diatas dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga

³¹Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007), hal. 122

³²Hamzah, *Belajar dengan ,,,,*. Hal. 75

menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Diperlukan pengenalan terlebih dahulu terhadap model pembelajaran yang akan digunakan agar peserta didik dapat dengan nyaman melakukan kegiatan belajar

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Suratinah mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.³³ Hasil yang diperoleh ini berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Semua perubahan tingkah laku yang tampak setelah berakhirnya perbuatan belajar baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan, karena didorong dengan adanya sesuatu usaha dari rasa ingin terus maju untuk menjadikan diri menjadi lebih baik dapat diartikan sebagai hasil belajar.

Agus Suprijono berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun

³³Suratinah Tirtonegoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional. 2001), hal. 43

tertulis; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 5) Sikap merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.³⁴

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa haruslah mengetahui garis – garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.³⁵ Benyamin Bloom mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Penjelasannya sebagai berikut:³⁶

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah (a) Pengetahuan, (b) Pemahaman, (c) Aplikasi, (d) Analisis, (e) Sintesis, (f) Evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai

³⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), hal. 133

³⁵Aan Lasmanah. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) Kelas VII-A SMPN Sukasari Sumedang*. Jurnal Analisa Volume II Nomor 3 September 2016. Hal 19

³⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2010), hal. 22-31

tingkat yang kompleks adalah (a) Penerimaan, (b) Jawaban, (c) Penilaian, (d) Organisasi, (e) Karakteristik nilai.

- 3) Ranah Psikomotor, hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan. Keenam tingkatan itu adalah (a) Gerakan refleks, (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) Kemampuan perseptual, (d) Kemampuan di bidang fisik, (e) Gerakan-gerakan *skill*, (f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.³⁷ Tohirin mengungkapkan seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.³⁸ Suharsimi Arikunto mengungkapkan ranah kognitif pada siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk analisis, sintesis, baru dapat dilatih di SLTP dan SMU dan Perguruan Tinggi secara bertahap sesuai urutan yang ada.³⁹

Aspek kognitif memiliki tujuan yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat samapi pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide,

³⁷Anggraini Fitrianingtyas. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02*. E-Jurnalmitrapendidikan, Vol. 1 No. 6 tahun. 2017. Hal 710.

³⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006), hal. 155

³⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), Hal. 121

gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Dari ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴⁰

b) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Ada tiga faktor yang memengaruhi belajar siswa yaitu:⁴¹

- 1) Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat memengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar, yaitu (a) fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra, (b) psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang memengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu (a) lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, dalam lingkungan sosial

⁴⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hal. 23

⁴¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003), hal. 144

(rumah, sekolah dan masyarakat), (b) lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Oleh karena itu pendidik harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, agar dapat menangani peserta didik sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhi belajar peserta didik satu dengan lainnya berbeda.

Salah satu yang memengaruhi belajar adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang didalamnya terdapat model pembelajaran. Menurut Joyce sebagaimana dikutip oleh Triyanto, menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁴² Tepat atau tidaknya pendidik menggunakan model pembelajaran turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik. Maka dalam penelitian ini membahas salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran.

⁴²Triyanto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hal. 22

6. Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak

a) Pengertian mata pelajaran akidah akhlak

Aqidah akhlak merupakan salah satu cabang mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah salah satu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh yang kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴³

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu aqoda-ya’qudu-aqidatan.⁴⁴ Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Didalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati, dan mengamalkannya dengan anggota badan.⁴⁵ Muhaimin menggambarkan ciri-ciri aqidah Islam diantaranya 1) Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah; 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitroh manusia; 3) Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian

⁴³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130.

⁴⁴Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 3

⁴⁵Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 235.

yang kokoh; 4) Aqidah Islam tidak hanya diyakini tetapi juga diamalkan dengan perbuatan yang saleh; 5) Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rosul Allah SAW.⁴⁶

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁴⁷ Kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan kholqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Menurut bahasa Yunani istilah akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethicos atau etika yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya, pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁴⁸ Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

1) Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Akhlak adalah keadaan jiwa

⁴⁶Muhaimen, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media,2005), hal. 259.

⁴⁷Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

⁴⁸Ibid., hal. 2-3.

seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴⁹

- 2) Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵⁰

Dari beberapa paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki akhlakul karimah hidupnya akan terasa tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang dan resah.

Pengertian akidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan kuasa manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini. Sedangkan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek pertama ajaran Islam jadi akhlak atau perbuatan merupakan sistem etika Islam.⁵¹

Jadi, dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut agar memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik.

⁴⁹Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 14.

⁵⁰Ibid., hal.6.

⁵¹Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 243

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang berdasar Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵² Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah 1) Penalaran moral, 2) Perasaan, 3) Perilaku moral serta 4) Kepercayaan eksistensial/iman.⁵³

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki ciri-ciri yang menitikberatkan pada ranah afektif, sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, merenungi, melihat dan mengaplikasikan mengenai mengenai pembelajaran akidah akhlak tersebut.⁵⁴

⁵²Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal. 1.

⁵³Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hal. 10.

⁵⁴Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah. Vol. 9. No. 1 Tahun. 2018

b) Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga, penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Akidah Akhlak, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari, pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.⁵⁵

Selain dari fungsi diatas, mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia didalam kehidupan pribadi,

⁵⁵Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, hal. 18

masyarakat, bangsa dan negara serta untuk melanjutkan le jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵⁶

Secara substansial pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam pemberian stimulus kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku yang baik dan Islami pada lini kehidupan sebagai manifestasi keimanannya kepada Allah.⁵⁷ Oleh karena itu, materi pelajaran akidah akhlak ini perlu disampaikan secara optimal agar peserta didik tidak hanya menerima teori tetapi juga dapat mempraktikkannya di kehidupan beragama dan bermasyarakat.

⁵⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa arab di Madrasah, hal. 20-21

⁵⁷Dedi Wahyudi. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Proyektor*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18. No. 1 Tahun. 2017. Hal. 4

7. Tinjauan Tentang Materi Makhluk Gaib Selain Malaikat

Makhluk gaib selain malaikat yang diciptakan oleh Allah bermacam-macam, antara lain jin, iblis dan setan

- 1) Jin berasal dari alam tersendiri. Ia tidak termasuk dalam alam manusia, juga tidak termasuk dalam alam malaikat. Ada persamaan manusia dengannya, yaitu sama-sama memiliki akal, pengetahuan dan kemampuan memilih yang baik dan yang buruk. Namun ada perbedaan yang menonjol antara jin dan manusia. Yaitu perbedaan dalam hal kejadiannya, jin diciptakan dari api sedangkan manusia diciptakan dari tanah liat.⁵⁸
- 2) Setan adalah makhluk yang sifatnya menggoda manusia agar terjerumus ke lembah dosa. Menurut surah An Nas, setan dapat berasal dari manusia ataupun jin. Jadi setan merupakan makhluk gaib yang durhaka langsung kepada Allah SWT dan berusaha menggoda manusia untuk berbuat dosa. Setan adalah sifat jahat yang tersembunyi di dalam diri jin dan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran. Setan adalah profesi atau sebutan dari kalangan jin dan manusia yang jahat yang senantiasa mengganggu manusia supaya terjerumus dalam kesesatan dan kekafiran.⁵⁹

Jin adalah makhluk gaib yang tidak dapat dilihat, didengar atau dirasa. Jin adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari api. Jin minum, makan, menikah, dan mempunyai keturunan. Selain itu, jin ada yang beriman dan ada yang kafir. Jin dari api yang berwarna merah, kuning dan biru. Arti dari kata

⁵⁸Umar Sulaiman, *Misteri Alam Jin dan Setan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 1

⁵⁹Abu Aqila, *Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syariat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing 2005), hal. 52

ma'arif adalah nyala api atau lidah api. Jin sama dengan manusia. Mereka diciptakan untuk menyembah Allah SWT, dalam al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56:⁶⁰



Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Beberapa perbedaan jin dan setan, diantaranya adalah (1) jin diciptakan untuk menyembah Allah SWT sedangkan setan diciptakan untuk mengganggu dan menyesatkan manusia, (2) jin ada yang beriman dan ada yang kafir, sedangkan setan semuanya kafir, (3) jin ada yang masuk surga atau neraka sedangkan setan semuanya masuk neraka, (4) jin ada yang baik ada yang jahat, sedangkan setan semuanya jahat.

Sifat-sifat jin dan setan antara lain adalah (1) bisa berubah bentuk seperti menyerupai manusia atau binatang, (2) bentuknya bisa menyenangkan atau menakutkan, (3) jin juga sama dengan manusia, memiliki hati, mata, telinga dan lisan. Tugas dari jin adalah untuk menyembah Allah SWT, jin ada yang mengajak pada kebaikan, jin juga ada yang kafir yang mengajak manusia dan bangsa jin untuk melakukan kejahatan dan kesesatan. Sedangkan tugas dari

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas III*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), hal. 66-68

setan adalah menggoda manusia untuk selalu berbuat jahat agar manusia terjerumus ke dalam neraka jahannam bersama-sama dengan setan.⁶¹

B. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Keaktifan Belajar

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik melalui 2 kegiatan yang terpadu yaitu kegiatan belajar peserta didik dengan kegiatan mengajar pendidik. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁶² Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang disadari oleh individu dan berlangsung secara terus-menerus sebagai hasil dari pengalaman, sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri, cerdas dan berakhlak mulia.

Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah pendidik mampu melibatkan peserta didik dalam proses menggali pengetahuan. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran dilakukan lebih berpusat pada siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.⁶³ Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat

⁶¹Ibid, hal. 68

⁶²Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 48

⁶³Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan*,....., hal. 75

merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam proses pembelajaran selain sebagai sumber belajar, juga sebagai fasilitator dan motivator peserta didik. Jadi pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan juga berperan penting dalam mengawal dan membimbing peserta didik untuk mencapai keberhasilannya. Jadi dalam hal ini dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan segala aspek yang terkait dengan peserta didik didalam suatu kelas.

Model pembelajaran yang sering kali digunakan adalah model ekspositori yang hanya menerapkan metode ceramah, penugasan dan lain-lain. Sedangkan tingkat intelektual masing-masing peserta didik itu berbeda-beda. Sehingga ada beberapa peserta didik yang pasif dan menyebabkan pembelajaran tidak kondusif. Maka penulis menggunakan model pembelajaran *time token* ini untuk meminimalisir kesenjangan belajar antar peserta didik. Model pembelajaran *time token* ini dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa yang hanya diam.

C. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar

Kunci keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah berada ditangan guru. Selain mengajar, guru juga bertanggungjawab dalam mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas, agar proses pembelajaran tidak lemah dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan,

sehingga hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi belajar peserta didik faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang didalamnya terdapat model pembelajaran. Menurut Joyce sebagaimana dikutip oleh Triyanto, menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁶⁴ Apabila pendidik menggunakan model pembelajaran yang tepat maka hasil belajar peserta didik yang rendah akan dapat diatasi.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa sebagai subjek dalam proses belajar mengajar memiliki kemampuan daya nalar yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan ada juga siswa yang lambat dalam menangkap materi pelajaran. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan kurang meningkatkan kreativitas peserta didik. Maka model pembelajaran *time token* ini digunakan untuk menambah keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dalam bentuk menjelaskan, berpendapat, bertanya, dan saling bertukar informasi dalam teman sekelompoknya maupun kelompok lain.

D. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Akidah Akhlak

Materi pelajaran agama islam khususnya akidah akhlak, banyak disampaikan oleh pendidik dalam kelas melalui model-model ekspositori yang menggunakan

⁶⁴Triyanto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hal. 22

metode ceramah. Peserta didik hanya duduk mendengarkan tanpa ada aktivitas lain. Rendahnya keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Pandangan peserta didik tentang pelajaran akidah akhlak sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang menyenangkan masih banyak ditemui atau didapatkan diberbagai sekolah. Atas dasar itu, maka harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar peserta didik meningkat. Pada dasarnya, Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁶⁵

Salah satu model pembelajaran yang menarik menurut penulis untuk diteliti dan bisa digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berfikir, mengemukakan pendapat, kreatif, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Model pembelajaran *time token* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model ini menggunakan media kupon berbicara yang membuat peserta didik tertarik dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan untuk pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya

⁶⁵Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (bandung. Pt. Remaja Rosdakarya. 2014) hal. 127

tanpa harus merasa malu dan takut.⁶⁶ Jadi dalam proses pembelajaran tidak ada peserta didik yang mendominasi, semuanya mempunyai bagian keterlibatan yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang variabelnya memiliki keterkaitan dengan apa yang tengah peneliti teliti, diantaranya oleh:

1. Dwi Ratna Ningzawati dalam skripsi yang berjudul, “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Time Token* Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 3 Tianyar Barat”. Hasil penelitian membuktikan bahwa Rata-rata skor aktivitas belajar siswa yang mengikuti kooperatif teknik *time token* adalah 19,1 dan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti kooperatif teknik *time token* adalah 83,75. Sedangkan Rata-rata skor aktivitas belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 15,4 dan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 72,9 .Dari rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *time token* lebih besar daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “ Ada

⁶⁶Aris Shoimin,68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 216

Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Tianyar Barat”.⁶⁷

2. Ni Komang Sri Utami dalam skripsi yang berjudul, ”Penerapan *Time Token Arends* Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 2 Banjar Bali Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata keaktifan dan hasil belajar IPS dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata keaktifan belajar IPS siswa adalah 14,05 dan rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 14,35. Pada siklus II, rata-rata keaktifan meningkat menjadi 16,48 dan rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 16,60. Dengan demikian, tingkat keaktifan belajar siswa dari hasil siklus I sampai pada hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 12,15% dan peningkatan hasil belajar siswa dari hasil siklus I sampai pada hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 11,25%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, “Terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *time token arends* berbantuan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Banjar Bali Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2015/2016”.⁶⁸
3. Husnul Ma’ab dalam skripsi yang berjudul, ”Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Time Token Arends* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV

⁶⁷Dwi Ratna Ningzawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 3 Tianyar Barat*, (Denpasar: E-Journal Undiksha Vol. 5 No. 1, 2015), hal. 7

⁶⁸Ni Komang Sri Utami, *Penerapan Time Token Arends Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 2 Banjar Bali Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2015/2016*, (Denpasar: E-Journal Undiksha Vol. 4 No. 1, 2016), hal. 8

SDN 3 Pisangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 65,20 dan *posttest* sebesar 79,87. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 60,53 dan *posttest* sebesar 74,80. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, "Ada Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Time Token* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 3 Pisangan".⁶⁹

Berdasarkan ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Dwi Ratna Ningzawati	Perbedaan skor rata-rata aktivitas belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 19,1 dan 15, 4. Perbedaan skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 83,9 dan 72,9.	Mata pelajaran IPA Lokasi penelitian di SD Negeri 3 Tianyar Barat. Objek penelitian peserta didik kelas VI	Meneliti aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik Menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i>
2.	Ni Komang Sri Utami	Keaktifan belajar siswa dari siklus I sampai siklus II meningkat sebesar 12,15%. Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II meningkat sebesar 11,25%.	Mata pelajaran IPS Lokasi penelitian di SD Negeri 2 Banjar Bali Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng	Meneliti hasil belajar Menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i> Objek penelitian peserta didik

⁶⁹Husnul Ma'ab, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Time Token Arends terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 3 Pisangan*, (Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatulloh, 2015), hal. 52

No.	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Husnul Ma'ab	nilai rata-rata <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen adalah 65,20 dan 79,87. Sedangkan nilai rata-rata <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol adalah 60,53 dan 74,80.	Mata pelajaran PKn Lokasi penelitian SDN 3 Pisangan Objek penelitian peserta didik kelas IV	Meneliti kelas V keaktifan peserta didik Tahun pelajaran 2015/2016 Meneliti hasil belajar Menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i>

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Time Token* pada dasarnya menunjukkan pengaruh yang positif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* namun antara peneliti terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subjek, dan tujuan yang hendak dicapai.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasar pada penyajian deskripsi teori maka dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk memperjelas maksud dan arah penelitian. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian

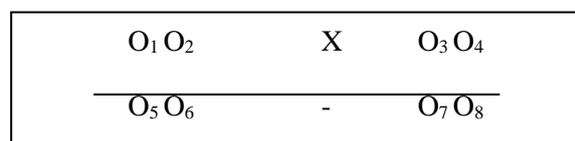
yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan keaktifan belajar serta hasil belajar.

Pada tahap awal pembelajaran siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi makhluk gaib selain malaikat. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik.

Sesudah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menerapkan perlakuan pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan model pembelajara *Time Token* diterapkan pada kelas III B dan kelas III A diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan post tes untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Kemudian dibandingkan pula bagaimana keaktifan antara dua kelas tersebut. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini, peneliti menjelaskan kerangka berfikir melalui bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan:

X = Diberikan Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Time Token*

- = Tanpa Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Time Token*

- O₁ = Observasi Keaktifan
- O₂ = Nilai Ulangan Semester 1
- O₃ = Post Tes Angket Keaktifan
- O₄ = Post Test Hasil Belajar
- O₅ = Observasi Keaktifan
- O₆ = Nilai Ulangan Semester 1
- O₇ = Post Test Angket Keaktifan
- O₈ = Post Tes Hasil Belajar

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif *time token* membawa pengaruh bagi keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik kelas III MI Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Dimana pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pemberian *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Time Token* kepada sejumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian.